

Analisis Unsur *Utopia* dalam Tiga Novel Jepang Kontemporer Karya Jiro Akigawa dalam Hubungannya dengan Konsep *Uchi* Dan *Soto* di Masyarakat Jepang

Nalti Novianti

Universitas Bina Nusantara

Abstrak

Konsep Utopia yang ada dalam tiga novel Jepang kontemporer karya Jiro Akagawa sangat menggambarkan keadaan masyarakat Jepang dewasa ini. Dalam konsep pergaulan yang sangat meninggikan masalah hierarki, dan ketatnya pergaulan antar persona di Jepang, Akagawa mengeluarkan semua kreativitasnya untuk keluar dari kenyataan tersebut. Novel Akagawa merupakan novel misteri yang mengusung masalah kemasyarakatan, terutama mengenai sifat ketertutupan masyarakat Jepang yang sangat dipengaruhi oleh konsep Uchi dan Soto. Konsep inilah yang membuat masyarakat Jepang membagi diri menjadi "kelompok dalam" dan "kelompok luar". Konsep ini pula yang membuat mereka dianggap sebagai masyarakat tertutup yang tidak aktif membangun hubungan linear ke luar dirinya sendiri. Dalam gaya satire-nya Akagawa mengemukakan gagasannya dalam novel-novelnya untuk menyampaikan pesan pada pembacanya.

Kata kunci: Utopia, Konsep Soto dan Uchi, Satire.

Abstract

The concept of Utopia in the three contemporary Japanese novel by Akagawa Jiro truly described the state of Japanese society today. In the concept of a society that highly exalted hierarchy problems and the tight interaction between people in Japan, Akagawa expended all of his creativities to get out from the reality. Akagawa's novels are mystery novels that carries social problems, especially regarding the nature of the closure of Japanese society that is strongly influenced by the concept of Uchi and Soto. This concept is what makes the Japanese people divide themselves into "in-groups" and "out-groups". This concept also makes them considered as a closed society that does not actively build a linear relationship to the outside. In his satire style, Akagawa formulated the ideas in his novels to convey the message to the readers.

Keywords: utopia, concept of Uchi and Soto, satire

Pendahuluan

Karya sastra adalah suatu wadah untuk menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita melalui para tokoh. Selain itu karya sastra juga dapat dijadikan tempat untuk menyampaikan pesan moral yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan dan memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 1998:321).

Perkembangan sastra kontemporer di Jepang dimulai sejak zaman Meiji (1868) pada saat kebijakan *sakoku* atau penutupan negeri dari masuknya orang asing yang telah berlaku selama hampir 400 tahun lamanya akhirnya dihapuskan. Perkembangan sastra kontemporer sendiri tidak lepas dari peranan pengaruh Barat yang telah mengalami asimilasi dan/atau akulturasi dengan budaya Jepang.

Penulisan karya sastra yang merupakan cerminan fenomena di masyarakat tidak lepas dari unsur budaya. Dalam novel kontemporer karya Jiro Akagawa, penulis menemukan gambaran jelas tentang tata laksana yang berdasarkan tata budaya masyarakat Jepang. Unsur budaya yang tercermin di dalamnya adalah adanya konsep *uchi* dan *soto* dalam pergaulan keseharian masyarakat Jepang.

Dalam tulisan ini akan dibahas masalah unsur *utopia* dalam tiga novel karya Jiro Akagawa yang bergenre fantasi

dihubungkan dengan konsep masyarakat Jepang yaitu *chi-soto*, terutama masalah *ninjo*. Untuk itu, digunakan teori tentang konsep *Utopia*, dan konsep pemikiran *uchi-soto* yang dititik beratkan pada *ninjo* dalam masyarakat Jepang.

Sir Thomas More adalah orang yang pertama kali membahas masalah *utopia* pada tahun 1516. Fortunanti dalam Moichi (dalam Purnama Sari 2008:13) menyatakan bahwa karakteristik utama *utopia* terletak pada pergeseran posisi antara dunia yang diharapkan dan realita yang ada. Dalam hal itu realitas berlawanan dengan dunia yang diharapkan karena *utopia* adalah permainan antara dua kutub yakni realitas dan fiksi.

Utopia yang akan penulis munculkan dalam penelitian ini adalah utopia yang berhubungan dengan cerita fantasi karena utopia sendiri menitikberatkan pada kontrasnya idealisme utopis (penggagas *utopia*) dengan realitas yang tidak sempurna menurutnya. Demi pelariannya terhadap realitas, utopia Jepang pada umumnya memiliki logika terbalik dan tidak jarang memutarbalikkan realitas. Kisah fantastik Jepang tidak hanya kembali pada mitos lokal yang sudah ada, tetapi juga membentuk dunia sendiri yang lebih "modern" dan pada saat yang sama juga menggambarkan situasi sebenarnya yang ada di Jepang. Karya *utopia* menjadi identik dengan karya sastra bergaya satire yang berisi kesedihan yang mendalam, kritik,

celaan, sekaligus harapan dan kepercayaan akan berbagai macam kemungkinan yang terjadi di masyarakat (Napier dalam Purnama Sari,1996: 14).

Dapat disimpulkan bahwa *utopia* adalah konsep ide dunia imajinatif yang muncul akibat suatu kondisi yang dianggap tidak memuaskan oleh *utopis* . Mereka menciptakan satu dunia imajiner yang baru untuk mencurahkan harapan dan kritik yang tidak dapat disampaikan di dunia nyata.

Unsur *utopia* dalam tiga novel karya Jiro Akagawa yang menjadi korpus data dalam penelitian ini adalah mengangkat masalah fantasi ke dalam dunia nyata. Adanya makhluk yang serupa dengan manusia dan bertingkah layaknya manusia merupakan satu gambaran ide dari pengarang dalam menciptakan satu dunia baru yang lain dari realitas yang ada.

Akan tetapi unsur kejepangan tetap ditampilkan untuk menunjukkan bahwa pelarian dari dunia nyata ke dunia *utopia* yang diidealkan oleh *utopis* terjadi di Jepang. Dalam hal itu pengarang menitikberatkan unsur *uchi-soto* yaitu *ninjo*, sebagai alat penggagas menuju dunia utopia yang ingin diciptakannya.

Kajian Teori

Konsep pemikiran mengenai *uchi* dan *soto* dalam masyarakat Jepang menurut

Ono (1978:73) adalah sebuah konsep pemikiran yang mengelompokkan manusia berdasarkan hubungan akrab dan jauh. Orang yang berada di dalam lingkaran dalam (termasuk diri sendiri atau kelompok dimana diri kita termasuk anggotanya) disebut *uchi* dan kelompok orang yang berada di luar lingkaran *uchi* disebut *soto*. Kedua konsep itu tecermin dalam perilaku orang Jepang dalam berbahasa. Mereka menggunakan bentukan bahasa sopan untuk bicara dengan orang di luar kelompoknya dan menggunakan bentukan bahasa biasa dalam percakapan dengan orang dalam lingkaran *uchi*.

Tabel Bentuk bahasa sopan dalam bahasa Jepang

Kata	Bentuk biasa	Bentuk Sopan
		Meninggikan/ Merendahkan
Makan	Tabemasu	Meshiagarimasu/ Itadakimasu

(Minna no Nihongo,1998: 50)

Dalam kelompok *uchi* dikenal sebuah perlakuan yang disebut *ninjoo* yang dapat disamakan dengan istilah *omoiyari* atau rasa pengertian yang mendalam di dalam kelompok terbatas. *Ninjo* sangat mengedepankan *kyookan* yang berarti perasaan simpati atau kehangatan yang dicurahkan oleh para anggota kelompok *uchi* untuk sesama anggotanya.

Dalam istilah *kyookan* tersebut terdapat unsur *shinsetsusa* yang berarti

kebaikan atau keramahan yang dilakukan oleh para anggota kelompok. Hal seperti itu tidak dilakukan untuk orang yang ada di luar lingkaran *uchi* atau yang disebut kelompok *soto* (Makino, 1996:23-24). Hal itu pula yang menjadi kendala saat orang Jepang bergaul dengan orang di luar kelompoknya. Mereka akan menjadi orang yang *hininjooka* (orang yang tidak melakukan kebaikan) meskipun ini bukan berarti mereka menjadi sekelompok masyarakat yang tidak ramah. *Ninjoo* lebih bermakna ke arah ketulusan hati.

Dalam penggunaan bahasa dan dalam kehidupan sehari-hari, kelompok *soto* orang Jepang lebih sering menggunakan bahasa sopan, yang menandakan bahwa mereka adalah orang luar dan bukan termasuk dalam kelompok *uchi*. Hal itu juga dilakukan apabila bicara dengan orang yang lebih tua karena masalah hierarki *jogekankei* yang sangat berpengaruh dalam pergaulan sehari-hari (Hirabayashi *et al*, 1992:3).

Konsep pemikiran *uchi* dan *soto* dalam masyarakat Jepang sebetulnya berasal dari ideologi konfusianisme yang telah mengalami akulturasi budaya saat masuk dari daratan China ke Jepang pada abad ke-6 Masehi. Menurut Julia Ching (dalam Saronto, 2005:79) ajaran konfusianisme mengajarkan secara mendasar berkehidupan sebagai manusia (*human wayof life*). Cara yang diajarkan adalah bagaimana manusia dapat melakukan transedental diri melalui

upaya keras dan yang bermoral. Di lain pihak tampak pula bahwa ajaran moral dari Confucius adalah menyangkut perilaku moral yaitu kebaikan, keadilan dan kepatuhan dan yang diwujudkan melalui *gorin* (*five social relationship*) serta yang mengandung arti adanya orientasi hierarki yang kuat. *Gorin* adalah satu peraturan yang mengatur hubungan antara atasan-bawahan (*jogekankei*), hubungan ayah dan anak, suami dan istri, dan hubungan antara anak lelaki tertua dan saudara-saudaranya, dan hubungan antar teman. Konfusianisme merupakan ajaran yang mewakili baik dimensi agama maupun dimensi filsafat. Khususnya pada jaman Tokugawa (1600-1868), ajaran ini telah meletakkan dasar bagi "*nation and character building*" bangsa Jepang, sehingga zaman tersebut bangsa Jepang mengalami masa damai sekaligus makmur (Saronto, 2005:85).

Uchi-soto dan salah satu unsurnya yang disebut *ninjoo*, adalah merupakan realisasi dari *Gorin* yang merupakan sebuah peraturan cara bergaul antar manusia agar tercapai satu keseimbangan hidup menurut ajaran Konfusianisme.

Pembahasan

1. Utopia dalam Novel Jiro Akagawa dan Konsep *Uchi* dan *Soto*

Penulis menganalisis tiga novel karya jiro Akagawa, untuk mencari unsur Utopia

yang dihubungkan dengan konsep *uchi-soto* masyarakat Jepang. Adapun judul novelnya adalah *Odayakana rinjin* (tetangga yang menyenangkan), *Shi ga futari wo wakatsu made* (Sampai mati memisahkan keduanya), dan *Gogo reiji no wasuremono* (Barang yang tertinggal pada jam 12 malam). Ketiga novel ini bergenre fantasi misteri (Akagawa, 1997).

Jiro Akagawa sendiri adalah seorang pengarang novel kontemporer misteri yang lahir tahun 1948 di prefektur Fukuoka. Debutnya dimulai ketika dia mendapatkan penghargaan sebagai penulis muda terbaik tahun 1976, melalui karya serinya yang berjudul *Yuurei Ressha*. Setelah itu karya-karyanya sering mencetak predikat *best seller*. Bahkan, beberapa telah diangkat menjadi cerita sinetron misteri remaja yang banyak digemari, seperti seri *Sanshimai tantei* atau tiga detektif bersaudara. Karya-karyanya ada juga yang mengalami perubahan bentuk dan diproduksi menjadi materi *game* Nintendo DS bergenre misteri berjudul *Tsuki no Hikari*, atau cahaya sang bulan.

Karya-karyanya yang beralur sederhana meski penuh dengan teka-teki, mudah dimengerti oleh setiap generasi pembaca. Selain itu penggunaan bahasa dan *kanji* atau huruf Jepang dengan tulisan struk sederhana membuat kalimat-kalimatnya mudah untuk dipahami. Hingga tahun 2008 sudah 500 buku yang telah ditulis dan dirilis di masyarakat. Jiro Akagawa selalu menuliskan

karya-karyanya sebelum angkat cetak dengan tangan, padahal penulis lain telah beralih menggunakan komputer. Akagawa mengatakan bahwa menulis dengan tangan membuat buah pikiranya lebih mudah untuk disalurkan (Sato, 2008)

2. Utopia dalam 'Odayakana rinjin'

Novel ini berkisah mengenai keluarga muda Noburo Ogawa, istrinya Yuko dan anaknya Rie mendapatkan tetangga baru yaitu keluarga Yasuo Ozawa, istrinya Yumi dan anaknya Kumiko. Saat itu mereka sudah setahun menempati rumahnya di sebuah kompleks perumahan di pinggiran kota, yang masih sepi dan jarang penghuninya. Karena kemiripan dari segi usia, hobi dan lain-lain, maka mula-mula keluarga mereka bersahabat erat.. Noburo dekat dengan Yasuo, sementara Yuko merasa sedang berbelanja ke kota ditemani Yumi, dan anak mereka tampak sangat akrab dengan Kumiko Ozawa. Sampai akhirnya terjadi keanehan-keanehan yang membuat Yuko curiga, apalagi setelah dia melihat ada perempuan muda yang wajahnya sangat mirip dengan Yumi ditemukan terbunuh di pusat pertokoan, saat dia sedang berbelanja bersama temannya tersebut.

Berdasarkan informasi dari seseorang bernama Matsubara, Yuko akhirnya mengetahui bahwa ketiga orang yang tinggal di sebelah rumahnya itu adalah makhluk halus yang sedang mencari jasad untuk dapat

hidup kembali di dunia ini. Keluarga mereka menjadi target karena usia mereka yang sama. Mahluk halus itu bisa hidup apabila seluruh keluarga Ogawa disingkirkan dari dunia ini.

Gambaran jelas mengenai utopia dalam novel ini tampak pada satu realita sebuah keluarga muda yang menempati rumah baru yang jauh dari kota. Di Jepang fenomena seperti ini sudah biasa terjadi, hal ini karena harga rumah di dalam kota tidak terjangkau oleh karyawan dengan gaji yang masih rendah. Keluarga Ozawa tinggal di sebuah kompleks yang baru dibangun, letaknya jauh dari stasiun, tidak ada super market, tidak ada mesin penjual otomatis, dan bahkan kadang kompleks perumahan mereka ditutupi oleh kabut (*Odayakana Rinjin* 1-8).

Hal ini diaminkan oleh Kouji Kimura seorang manajer perusahaan otomatis kepada koran Pikiran Rakyat. Kimura mencontohkan, harga apartemen berukuran kecil (tiga kamar) di wilayah Osaka (kota terbesar kedua di Jepang setelah Tokyo) bisa mencapai 50 juta yen (Rp 4 miliar). Oleh karena itu, dia rela tinggal di kota kecil Nara dengan membangun rumah sendiri seharga 21 juta yen (Rp 1,68 miliar). “Harga ini tidak termasuk tanahnya seluas 200 m² milik orang tua saya. Meski gaji saya lumayan besar, tetapi saya memilih tinggal di daerah Nara, sekitar 45 km dari Osaka karena harga tanah dan rumah di Osaka sangat mahal,” (Asmowiyoto 2007).

Tingginya kepadatan penduduk

dan juga disebabkan tingginya biaya hidup tersebut, maka sebagian besar suami-istri di negara itu hanya memiliki satu atau dua orang anak. Mereka umumnya tinggal di rumah atau apartemen dengan dua atau tiga kamar. Kebanyakan para suami bekerja dan para istri berada di rumah mengurus anak dan rumah tangga. Sebagai karyawan, umumnya para kepala rumah tangga itu berangkat dan pulang kerja di kota naik kereta api. Mereka berangkat pagi dan pulang malam hari termasuk menggunakan kereta api bawah tanah (*subway*) yang biasanya dijubeli penumpang. Mereka itulah masyarakat kelas menengah Jepang dewasa ini yang seringkali dilanda stres akibat beratnya beban kehidupan (Asmowiyoto: 2007).

Jadi dunia imajiner *utopia* karya Akagawa ini digambarkan tidak jauh berbeda dalam dengan keadaan Jepang secara umum. Hal ini sesuai dengan teori Napier (1996:14 dalam Purnama Sari) yang mengatakan bahwa, demi pelariannya terhadap realita, *utopia* Jepang umumnya memiliki logika terbalik dan tak jarang memutarbalikkan realitas. Kisah fantastik Jepang tidak hanya kembali pada mitos-mitos lokal yang sudah ada melainkan dengan juga membentuk dunia sendiri yang lebih ” modern ” dan di saat yang sama juga menggambarkan situasi sebenarnya yang ada di Jepang. Hal ini sesuai dengan karakteristik utopia yakni permainan antara realita dan dan fiksi, dimana utopia

terletak pada keambiguitasan keduanya.

Wujud fantastik dan imajiner dalam novel ini digambarkan saat keluarga Ozawa bertetangga dengan keluarga Miyazawa, makhluk halus yang sedang mencari sebuah keluarga yang umurnya sama, pekerjaannya sama dan punya hobi yang sama, agar mereka dapat merebut jasadnya, dan hidup terus untuk meneruskan hidup korbannya tersebut (Odayakana Rinjin : 258-270).

Mula-mula Yumi Miyazawa membunuh suami Yuko, Noboru Ozawa, dan merebut pakaian pria itu untuk dipakaikan pada suaminya. Dengan menggunakan barang-barang kepunyaan korban, maka mereka akan bisa merebut hidup sang korban. Syaratnya adalah tidak boleh ada satupun barang yang lupa mereka rebut. Apabila ada, dan barang itu sudah tersentuh orang lain sebelum mereka mengambilnya, maka makhluk halus itu akan langsung berubah menjadi debu (*Odayakana Rinjin* :268-269). Dan itulah yang dilakukan Matsubara, pria yang kerabatnya pernah terkena masalah yang serupa. Matsubara inilah yang akhirnya menolong Yuko terbebas dari keluarga Miyazawa, yang kembali menjadi debu (*Odayakana Rinjin* : 266-267).

Dalam rahim Yuko ternyata sedang berkembang janin, namun yang perempuan itu tidak ketahui adalah bahwa ayah dari anak itu adalah Yasuo Miyazawa, yang datang ke kamarnya malam tahun baru, sebagai

suaminya. Sementara suaminya sendiri Noboru Ozawa sedang berada di kamar tetangganya Yumi Miyazawa (*Odayakana Rinjin* : 274-275). Hal ini juga merupakan sebuah fantasi imajiner seorang *utopias* yang menyamakan makhluk halus dengan manusia yang bisa berkembang biak. Akagawa menggambarkan sosok makhluk halus sesuai dengan manusia yang bisa bernapas, bertumbuh, menerima rangsangan dan lain-lain (subscribe. com, 31 Agustus 2010). Akagawa juga tampaknya memunculkan unsur satire pada tokoh Yuko, yang tidak dapat membedakan perlakuan suaminya dan bukan saat mereka sedang menghabiskan waktu berdua. Hal ini menggambarkan fenomena keluarga Jepang yang karena kesibukan para suami, jarang menghabiskan waktu dengan keluarganya. Orang Jepang sanggup berkorban dengan bekerja lembur tanpa mengharap bayaran. Mereka merasa lebih dihargai jika diberikan tugas pekerjaan yang berat dan menantang. Bagi mereka, jika hasil produksi meningkat dan perusahaan mendapat keuntungan besar, secara otomatis mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam pikiran dan jiwa mereka, hanya ada keinginan untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin dan mencurahkan seluruh komitmen pada pekerjaan (Wan Seng: 2007).

Unsur satire dalam karya Akagawa ini terlihat pada tokoh Noboru Ozawa, yang

diletakkan pada posisi seorang suami yang tidak setia terhadap istrinya. Gejala fenomena hedonis yang muncul di kota-kota besar diangkat oleh pengarang sebagai salah satu hal yang ditonjolkan pada karya ini. Adapun unsur *uchi* dan *soto*, *ninjoo* yang terdapat dalam novel *odayakana rinjin* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

人‘*odayakana rinjin*’
(*Odayakana Rinjin* : 1995)

Ninjoo, seperti yang telah digambarkan pada beberapa adegan di atas menggambarkan keluarga Jepang yang hubungannya begitu akrab, sehingga dalam setiap perlakuan terhadap anggotanya melakukan apa yang disebut dengan *shinsetsusa* dan *omoiyari*. Kata *omoiyari*

3. Utopia dalam おだやかな隣

Halaman cerita	<i>Utopia</i> yang mengandung unsur Uchi-soto “ <i>Ninjoo</i> ”
91-95, 146-152, 164-166, 181-182	<p>Noburo Ozawa serasa mendapatkan teman yang sehat, bertemu dengan Yasuo Miyazawa. Mereka sama-sama karyawan kantor yang punya hobi yang sama. Dalam waktu sebulan Noburo Ozawa telah menerima Yasuo Miyazawa dalam lingkup <i>uchi</i>-nya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Noboru Ozawa menerima ajakan Yasuo Miyazawa untuk menghabiskan malam bersama istri temannya tersebut karena ingin menolong mengembalikan keharmonisan hubungan suami-istri keluarga Miyazawa. 2. Noburo Ozawa tidur dengan istri tetangganya tersebut, dan bahkan mengulangnya lagi di sebuah hotel atas akan istri Yasuo Miyazawa, Yumi. <p>Eri Ozawa yang selama ini merasa kesepian selalu memenuhi apa yang dikatakan Kumiko Miyazawa. Hal ini terjadi karena Eri merasa berhutang budi pada Kumiko yang mau menemaninya bermain sepanjang waktu. Permintaan Kumiko yang dituruti Eri adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merahasiakan lubang yang mereka gali pada orang tuanya. 2. Mengikuti semua gaya Kumiko, karena Eri menganggap Kumiko tahu segalanya 3. Eri merasa tidak boleh mengikuti ajakan Kumiko ke hutan malam itu, namun dia menurut juga, hingga akhirnya didorong Kumiko masuk ke dalam lubang, agar dia bisa menjadi Eri yang baru. <p>Eri Ozawa yang selama ini merasa kesepian selalu memenuhi apa yang dikatakan Kumiko Miyazawa. Hal ini terjadi karena Eri merasa berhutang budi pada Kumiko yang mau menemaninya bermain sepanjang waktu. Permintaan Kumiko yang dituruti Eri adalah:</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merahasiakan lubang yang mereka gali pada orang tuanya. 2. Mengikuti semua gaya Kumiko, karena Eri menganggap Kumiko tahu segalanya 3. Eri merasa tidak boleh mengikuti ajakan Kumiko ke hutan malam itu, namun dia menurut juga, hingga akhirnya didorong Kumiko masuk ke dalam lubang, agar dia bisa menjadi Eri yang baru. <p>Yuko Ozawa berusaha untuk menjadi seorang tetangga yang baik bagi keluarga Miyazawa karena merasa berhutang budi pada keluarga Miyazawa. tersebut. Kompleks perumahan tempat mereka tinggal masih sangat sedikit penghuninya, keluarga Miyazawa adalah teman baik mereka. Yuko merasa dia harus menjaga perasaan keluarga tetangganya itu. Dan dia menerima Yumi Miyazawa sebagai anggota lingkup <i>uchi</i>-nya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meskipun Yumi Miyazawa selalu mengikuti gaya fashion dia, Yuko merasa tidak terganggu karena telah menganggap Yumi sebagai anggota <i>uchi</i>. 2. Walaupun merasa terganggu karena keluarga tetangganya sudah mulai sering berkunjung ke rumah dalam waktu yang jelas, tapi Yuko merasa wajar karena merasa satu keluarga. 3. Yuko dan Yumi sudah menggunakan bahasa biasa dan bukan menggunakan bahasa sopan layaknya dua tetangga yang hubungannya jauh.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

menurut *kamus gakushuu kokugojiten* (Kaneda : 1993 :134) berarti 人を考えてやる気持ち、同情 ‘ *hito wo kangaete yaru kimochi*’, ‘*doujyou*’, perasaan untuk melakukan sesuatu bagi orang lain, atau merasa punya perasaan yang sama dengan orang lain.

Tokoh Noboru Ozawa sesuai dengan sikap sebagai seorang tetangga baru di dunia nyata, selalu berusaha untuk bersikap baik pada tetangganya. Apalagi Yoshio Miyazawa begitu baik padanya, padahal mereka baru satu bulan yang lalu pindah ke kompleks rumah mereka. Hal ini sesuai dengan teori *ninjo*, yaitu atau rasa pengertian yang mendalam di dalam kelompok terbatas. *Ninjo* sangat mengedepankan ‘*kyookan*’ yang berarti perasaan simpati atau kehangatan yang

dicurahkan oleh para anggota kelompok *uchi* untuk sesama anggotanya (Makino, 1996: 23-24).

Dalam hal ini wajar apabila Noboru Ozawa sudah menganggap Yasuo Miyazawa sebagai bagian dari lingkaran *uchi* nya karena keduanya sering bertukar kebaikan masing-masing. Akan tetapi unsur *utopia* kemudian dimunculkan oleh pengarang, dengan memunculkan usulan Yasuo Miyazawa kepada Noboru Ozawa untuk menemani istrinya di malam tahun baru yang akan datang. Hal ini sesuai dengan teori Napier (1996) yang mengatakan

Sedangkan pada tokoh Eri Ozawa, Akagawa memberikan realita bahwa banyak keluarga Jepang yang mempunyai anak tidak dalam jumlah banyak. Hal ini karena biaya

untuk membersarkan anak tidak murah. Hal ini dapat dilihat pada sebuah artikel di koran pikiran rakyat, "Tingginya kepadatan penduduk dan juga disebabkan tingginya biaya hidup tersebut, maka sebagian besar suami-istri di negara itu hanya memiliki satu atau dua orang anak. Mereka umumnya tinggal di rumah atau apartemen dengan dua atau tiga kamar. Kebanyakan para suami bekerja dan para istri berada di rumah mengurus anak dan rumah tangga " (Asmowiyoto, 2007). Hal ini mengakibatkan anak-anak tidak mempunyai banyak saudara dalam keluarga. Kompleks baru yang ditempati keluarga Ozawa adalah sebuah kompleks perumahan yang baru saja dibuka, dan belum banyak penghuninya. Eri Ozawa kesepian dan merasa butuh teman. Karena itulah, ketika Kumiko Miyazawa datang menjadi tetangga barunya, Eri berusaha jadi teman Kumiko yang baik. Dalam hal ini Eri yang telah menganggap Kumiko sebagai teman dekatnya, yang berarti sudah masuk ke dalam kelompok *uchi*-nya. Dan dia memberikan *ninjo* nya pada Kumiko, sebagai bentuk dari *omoiyari*, demi pelariannya terhadap realita. Hal tersebut sesuai dengan teori Napier (1996:14 dalam Purnama Sari) yang menyatakan bahwa *utopia* Jepang umumnya memiliki logika terbalik dan tak jarang memutarbalikkan realitas. Kisah fantastik Jepang tidak hanya kembali pada mitos-mitos lokal yang sudah ada melainkan

dengan juga membentuk dunia sendiri yang lebih " modern " dan di saat yang sama juga menggambarkan situasi sebenarnya ada.

Tokoh Yuko digambarkan sebagai istri yang baik, dan dia merasa amat senang mendapatkan teman baru (*odayakana rinjin* 80-85). Karena itu biarpun dia merasa sedikit heran atas kelakuan Yumi yang membeli tas sama persis dengan kepunyaan dia, menggunakan dapur keluarga Ozawa, dan selalu ada di saat yang tidak layak untuk bertamu, dia tetap menganggap Yumi ada dalam lingkaran *uchi* nya. Bahasa yang digunakanpun bukan lagi bahasa sopan layaknya orang yang hubungannya jauh, tapi mereka sudah menggunakan bahasa untuk sehari-hari. Menurut Hibayashi dan Hama (1992: 3), untuk membicarakan subjek orang dari kelompok luar ' *soto* ', orang Jepang menggunakan bahasa hormat atau yang meninggikan ' *sonkeigo* ', namun untuk membicarakan orang dalam ' *uchi* ', mereka menggunakan *kenjoogo*, atau untuk bahasa merendahkan diri.

4. Utopia dalam ' *shi ga futari wo wakatsu made* '

Yurie Yonehara mempunyai kondisi jantung yang buruk sejak masih sekolah. Karena itu hidupnya tidak pernah lepas dari pengawasan dokter. Suatu hari dia merasakan detak jantungnya betul-betul berhenti, saat dia kaget ketika menjatuhkan sebuah gelas yang

sedang dicucinya. Akan tetapi, walaupun demikian dia merasa masih hidup. Ketika dia keluar apartemen dan terpaksa bersentuhan tangan dengan tetangganya, dia merasa tenaganya bertambah dan semakin hidup, sedangkan tetangganya sendiri langsung meninggal sesaat setelah meninggalkannya. Yurie akhirnya menyadari bahwa dia bisa tarus “hidup“ dengan menghisap jiwa orang-orang yang ada di sekitarnya. Dia kemudian meninggalkan apartemennya, untuk lari dari orang-orang yang dicintainya, agar dia tidak menyentuh mereka.

Dokter Kazami ahli jantung yang selama ini menangani pengobatannya Yurie adalah sahabat suaminya Koozoo. Pada hari jantung Yurie berdetak, dia memanggil suaminya untuk menceritakan bahwa ketika dia memeriksa Yurie minggu lalu, dia merasa ada sesuatu yang ditarik dan mengalir masuk ke tubuh Yurie. Dan, setelah dia memeriksa dengan menyentuh Yurie, rambutnya langsung menjadi putih. Yurie yang sedang berusaha untuk bertahan hidup di luar sana, berusaha mempergunakan kecantikan sebagai pemikat untuk laki-laki agar mau masuk hotel dengannya. Akan tetapi Yurie hanya menjadikan mereka sebagai objek yang dapat memperpanjang umurnya saja. Wanita itu menyentuh tangannya pada mereka, sementara sedikitpun dia tidak berkhianat pada suaminya.

Istri Dr Kazami bertekad untuk menangkap Yurie hidup-hidup agar dapat dijadikan sebagai objek penelitian bagi suaminya. Dia mengajak seorang mahasiswa bernama Ryouusuke Uchiyama, untuk membantunya. Mereka akhirnya bisa menangkap Yurie dan memasukkannya ke dalam gudang bawah tanah di vila terpencil milik keluarga Kazami. Akan tetapi berkat bantuan Mizusawa, seorang lelaki yang mencintai Akiyo, seorang mahasiswa sahabat Ryouusuke menolongnya keluar dari gudang tersebut.

Karena Mizusawa telah menolongnya Yurie mengatakan pada lelaki itu untuk tidak menyentuhnya kalau tidak mau mati. Mereka bersembunyi di sebuah hotel, namun akhirnya ketahuan. Koozoo suaminya kemudian mengejar Yurie yang lari setelah ditembak oleh Michiko Kazami, yang geram karena sebelum Yurie kabur dari vilanya, perempuan itu telah mengambil sebagian nyawa suaminya. Kondisi Yurie mulai melemah Koozoo kemudian membopong istrinya, yang membuat rambutnya jadi putih semua. Lelaki itu kemudian meminta kepada Akiyo untuk membantunya menyetir mobil hingga tebing, dan menyuruh untuk meluncurkan mobil itu langsung ke jurang.

Unsur utopia dalam novel ini digambar dengan munculnya seorang wanita yang bisa memperpanjang umurnya dengan menghisap nyawa orang lain. Satu

hal yang tidak ada di dunia realita, namun Akagawa menyelipkannya dalam dunia nyata. Yurie Yonehara, sebetulnya seorang ibu rumah tangga biasa, yang hidup normal dengan suaminya. Realita yang digambarkan Akagawa di sini jelas mengambil seting sebuah kehidupan suami istri di Jepang, yang jarang bersentuhan antara satu sama lain karena kesibukan suaminya (*Shi ga futari wo wakatsu made* : 61-65). Hal ini diungkapkan oleh ahli kemasyarakatan Jepang pada Koran Pikiran rakyat Ann Wan Sen. Sangat mahalnya harga barang dan biaya hidup di Jepang, salah satu penelitian seperti diungkapkan Ann Wan Seng dalam bukunya *Rahasia Bisnis Orang Jepang* (2007) menjelaskan, perbandingan biaya hidup di Tokyo hampir satu setengah kali lipat biaya hidup di New York, Paris, dan Berlin. Biaya hidup yang terlalu tinggi itu menjadi kenyataan yang harus dihadapi bangsa Jepang, meski sebelumnya juga sempat mengundang protes dari banyak warga Jepang khususnya masyarakat yang berpenghasilan rendah. “Namun, mereka sudah terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Cara yang mereka lakukan adalah bekerja lebih keras daripada bangsa lain,” tulis Ann Wan Seng (Asmowiyoto, 2007). Dan hal inilah yang menyelamatkan jiwanya. Karena dia belum menyentuh istrinya, maka nyawanya tidak tersedot dan berpindah ke tubuh istrinya.

Sementara Kazami dokter yang merawat Yurie Yonehara, mempunyai keinginan besar untuk mengetahui penyebab mengapa ada manusia yang seperti wanita itu. Dia dengan dibantu istrinya serta dua mahasiswa akhirnya dapat menangkap Yurie dan bermaksud untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Akan tetapi nyawanya sendiri malah terhisap oleh Yurie, dan menyebabkan dia koma. Pada akhirnya justru dia sendiri yang menjadi mayat hidup dan hanya bisa memperpanjang usianya dengan menyedot nyawa orang lain (*Shi ga futari wo wakatsu made* : 324-326). Satu unsur utopia lagi dimunculkan di sini, bahwa sifat para mayat hidup ini mirip dengan cerita drakula, yang menyebarkan virus pada orang yang dilukainya, dan menjadikan mereka seperti dirinya. Garis imajiner dari dunia nyata terlihat ditarik dengan jelas di sini. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, kisah fantastik Jepang tidak hanya kembali pada mitos-mitos lokal yang sudah ada melainkan dengan juga membentuk dunia sendiri yang lebih ” modern ” dan di saat yang sama juga menggambarkan situasi sebenarnya yang ada di Jepang (Napier, 1996:14 dalam Purnama Sari).

Unsur Satire diperlihatkan pada tokoh Michiko Kazami, seorang istri yang begitu antusias membantu suaminya dalam meraih kejayaan. Hal ini justru berujung pada kemalangan yang menimpa suaminya.

Dalam novel ini unsur utopia dalam hubungannya dengan unsur *uchi-soto* ‘*ninjoo*’ banyak terdapat dalam kehidupan suami – istri keluarga Yonehara yaitu Yurie dan Koozoo. Adapun kandungan unsur tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel Utopia dalam 死が二人を分かつまで ‘*shi ga futari wo wakatsu made*’ yang mengandung unsur “*uchi*” dan “*soto*”, *ninjo* dalam masyarakat Jepang

Halaman bagian cerita	<i>Utopia</i> yang mengandung unsur Uchi-soto ‘ <i>Ninjooka</i> ’
Yurie	Yurie melarikan diri dari rumah setelah mengetahui yang terjadi pada dirinya, agar suaminya tidak menyentuhnya, dan kemudian mati.
7-11	Yurie pulang ke rumah pada saat suaminya diprediksi tidak ada di rumah untuk mengambil barang-barangnya agar dia tidak usah bertemu dengan suaminya
132-135	Yurie tahu bahwa suaminya sangat mencintainya, oleh karena itu biarpun dia memanfaatkan kecantikannya untuk mendapatkan laki-laki calon korbannya, tapi dia tidak pernah tidur dengan satupun para lelaki itu.
140-142	Koozoo tidak ingin istrinya menjadi pembunuh, karena itu dia berusaha dengan keras untuk mencari istrinya, dan menghentikan perbuatannya. Koozoo tahu itu berarti istrinya harus mati. Koozoo Yonehara, memangku istrinya ke mobil, dia menyuruh Akiyo untuk menyetir mobilnya hingga tebing dan menerjunkannya ke dasar jurang, agar dia bisa mati menemani istrinya.

(*Shi ga futari wo wakatsu made* : 1994)

Dalam cerita ini tidak dikisahkan bagaimana Yurie tahu bahwa dengan menyentuh orang lain, maka nyawa orang itu akan berpindah kepadanya. Satu hal yang pasti dia merasa khawatir kalau tetap berada di rumah itu, maka suaminya akan mati juga karena menyentuhnya. Karena itulah Yurie segera melarikan diri. Hal ini dipengaruhi oleh *ninjoo*, yang dimiliki Yurie, karena dia menganggap suaminya adalah bagian dari lingkup *uchi* nya. Sementara ketika dia menghisap nyawa tetangganya, hal itu dia rasa perlu untuk mengembalikan kekuatan tubuhnya, dan agar dia bisa bertahan hidup. Hal ini sesuai dengan teori *Ninjoo* sangat mengedepankan 'kyookan' yang berarti perasaan simpati atau kehangatan yang dicurahkan oleh para anggota kelompok *uchi* untuk sesama anggotanya (Makino, 1996: 23-24). Yurie mendahulukan suaminya karena dia merasa suaminya sudah banyak menanamkan budi padanya, jadi dia layak membalasnya dengan perasaan simpati.

Sedangkan pada Kazami, walaupun dokter itu sudah merawatnya selama ini, dan pada awalnya Yurie menganggapnya sebagai orang yang ada dalam lingkup *uchi*-nya, wanita itu tidak memperdulikannya dan malah menghisap nyawanya. Hal ini terjadi karena Yurie merasa tidak wajib memberikan *ninjoo* pada dokter yang telah membuatnya merasa tidak nyaman ditangkap seperti binatang (*Shi ga futari wo wakatsu made* :

266-270)

Yurie juga tetap menjaga kesetiaan pada suaminya. Para lelaki hidung belang yang dia ajak ke hotel, tidak pernah menyentuhnya. Dia yang selalu terlebih dahulu menghisap nyawa para lelaki itu, untuk melanjutkan hidupnya. Pada saat ini dia juga memberikan *ninjoo* pada suaminya dengan menjadi seorang istri yang tetap setia, dengan *omoiyari* dan *shinsetsusa* untuk suami yang ada dalam lingkup *uchi* nya (*Shi ga futari wo wakatsumade* : 140-142).

Di saat terakhir Koozoo lah yang memberikan *ninjoo* nya kepada istrinya, dengan mengatakan bahwa dia akan ikut mati bersama istrinya, karena dia tahu Yurie orangnya mudah merasa kesepian, dan sensitif, sehingga tidak bisa menuju dunia kematian sendirian (*Shi ga futari wo wakatsu made*: 310-313). Koozoo selama ini tidak merasakan ketidakpuasan hidup bersama istrinya. Dia sangat mencintai istrinya, dan sejak tahu penyakit Yurie dia berharap akan mati bersamanya, sebagai bukti cintanya pada wanita yang telah dinikahinya itu.

5. Utopia dalam novel 午後0時の忘れ物 'Gogo reiji no wasuremono'

Cerita ini berkisah tentang orang-orang yang menerima pesan dari kerabat terdekat mereka yang tewas karena kecelakaan bis. Setelah diangkat dari dalam danau tempat bis tersebut kehilangan kendali dan meluncur ke dasarnya, ada beberapa jasad yang belum juga ditemukan. Mereka itulah Orang-orang yang menghubungi kaum kerabatnya yang masih hidup untuk berkumpul di stasiun bis Minorigaoka pukul 12 malam. Adapun orang yang menerima pesan itu ada seorang murid SMA, bos mafia Jepang, *Yakuza* yang ditemani para pengikutnya, seorang istri pengusaha kaya, yang datang bersama sekretaris suaminya, seorang atlet sprinter, seorang karyawan kantor, serta dua orang gadis yang sebetulnya tidak ada hubungannya dengan peristiwa itu, tetapi kebetulan saat itu mereka harus menginap di stasiun karena kehabisan uang untuk menggunakan hotel. Ketika bis maut itu tiba, terjadilah berbagai konflik, diantaranya peristiwa rencana pembunuhan bos *yakuza* oleh klan lawan.

Unsur Utopia yang dimunculkan di sini adalah, pesan dari orang-orang yang sudah tiada. Garis imajiner jelas ditorehkan untuk menandai satu bagian fiktif dari realitas. Orang-orang yang dihubungi para arwah yang tubuhnya belum ditemukan di dasar danau itu adalah orang-orang biasa yang hidup di masyarakat Jepang dalam

kesehariannya. Seorang istri pengusaha, seorang anak SMA, seorang atlet, seorang karyawan perusahaan, bahkan seorang kepala bos *yakuza*. Dunia tempat kejadian ini adalah dunia masyarakat Jepang yang riil, namun kejadian yang digambarkan adalah fiktif. Hal ini sesuai dengan teori utopia dari Napier (1996:14 dalam Purnama Sari) yang mengatakan bahwa, demi pelariannya terhadap realita, *utopia* Jepang umumnya memiliki logika terbalik dan tak jarang memutarbalikkan realitas.

Para arwah yang datang pada pukul 12 malam ke terminal bis Minorigaoka adalah para arwah yang jasadnya belum ditemukan, dan masih tetap terbenam di dalam danau tempat mereka menemui kecelakaan. (*Gozen reiji no wasuremono* : 18) Fenomena seperti ini erat kaitannya dengan Shinto, yaitu kepercayaan Jepang lama, yang menitikberatkan pada pemujaan arwah. Jasad yang sudah ditemukan pada kecelakaan itu, sudah disembahyangkan oleh kaum keluarganya, sementara mereka belum. Penyembahyangan untuk jasad biasanya dilakukan di kuil dengan upacara *Shinosai*, yang mengantarkan jasad kepada para *kami* (dewa) (Sadazumi: 2007). Sementara upacara pengusiran roh jahat yang mengganggu manusia disebut *Oharai*, biasanya upacara ini dilakukan pada saat adanya pembangunan gedung baru. *Oharai* dilakukan untuk meminta ijin para arwah

penunggu tempat itu agar tidak mengganggu proses pembangunan.

Akagawa memadukan antara kepercayaan bahwa tubuh jasad yang tidak diupacarakan belum dapat naik ke satu tempat yang penuh kedamaian. Dan dalam hal ini pertemuan dengan para kerabat merupakan obat bagi para arwah itu untuk dapat naik ke tempat yang lebih tinggi, mendekati para *kami*.

Selain unsur arwah, Akagawa juga memadukan ceritanya dengan unsur Kriminal. Bos mafia Jepang, seorang *yakuza* tua bernama Kanazawa, datang ke tempat itu untuk bertemu dengan arwah istri dan cucunya. Kanazawa yang merasa sudah tua, memutuskan untuk ikut istri dan cucunya naik ke bis maut tersebut, membawanya ke dunia lain yang belum diketahuinya. Satu hal yang bertentangan dengan alam realita yang mendukung unsur utopia hadir di novel ini.

Utopia dalam 午前0時の忘れ物 ‘Gozen reiji no wasuremono’ yang mengandung unsur “uchi” dan”soto”, ninjo dalam masyarakat Jepang

Halaman bagian cerita	Utopia yang mengandung unsur Uchi-soto ‘Ninjo’
12-13	Almarhum Jun yang merasa sangat dicintai Megumi, dan belum mengucapkan pesan terakhir saat dia meninggal pada gadis itu mengirim pesan pada kekasihnya agar menemui dia di terminal bis Minorigaoka, malam itu pukul 12 malam.
18-19	Nagao seorang karyawan kantor mendapatkan pesan dari anaknya yang telah meninggal dalam kecelakaan bis untuk menemui dia dan ibunya di terminal bis Minorigaoka pukul 12 malam itu.
25	Sayuri Ueda, seorang atlet marathon menerima pesan dari Jun’ichi, pemuda yang dicintainya yang meninggal dalam kecelakaan bis, untuk menemuinya di terminal bis Minorigaoka pukul 12 malam itu
30-31	Kanazawa seorang bos mafia Jepang yang sudah tua menerima pesan dari istri dan cucunya yang telah meninggal dalam kecelakaan bis, untuk menemui mereka di terminal bis Minorigaoka pukul 12 malam itu.
40-43	Mitsuko Morimoto, seorang istri dari direktur perusahaan terkemuka, Kaoru Morimoto, mendapat pesan dari almarhum suaminya yang tewas dalam kecelakaan bis untuk menemuinya di terminal bis Minorigaoka pada pukul 12 malam itu.
248-251	Mitsugu Ooki melindungi Kanazawa dengan seluruh hati karena merasa bosnya ada di kelompok lingkaran <i>uchi</i> -nya. Padahal dia mempunyai niat untuk berkhianat dan menyebrang ke klan lawan, dengan membantu mereka untuk membunuh bosnya. Akan tetapi ketika bosnya akan ditembak, Mitsugi justru memasang badannya agar peluru yang ditembakkan tidak mengenai orang tua itu.
206-208, 253	Jun memaksa Megumi untuk sama-sama mati dengannya. Jun merasa karena dia adalah kekasih Megumi, maka gadis yang ada dalam lingkaran <i>uchi</i> -nya wajib memberikan <i>ninjo</i> kepadanya berupa tindakan ikut mati bersamanya. Bahkan untuk itu dia meminta seorang Yakuza untuk mencelakai Megumi, agar dia mati dan bisa ikut dengannya.
	Jun menyadari bahwa justru dialah yang harus memberikan <i>ninjo</i> nya pada Megumi

(*Gogo Reiji no wasuremono* : 1997)

Unsur *uchi* dan *soto*, *ninjoo* dalam novel ini terdapat pada keinginan para arwah, untuk menyampaikan pesan terakhir kepada kaum kerabatnya. Hal ini termasuk *ninjoo*, karena mereka merasa berhutang budi pada orang di lingkaran *uchi*-nya namun belum sempat mengatakan apa-apa. Sementara Megumi merasa belum menyatakan bahwa dia tidak akan pernah melupakan Jun, sampai kapanpun.

Nagao sangat ingin pergi bersama istrinya Atsuko dan anaknya Tooru, namun karena kesibukan pekerjaannya dia tidak sempat untuk ikut pergi bersama keluarganya menumpang bis maut tersebut. Dan itu membuatnya sangat tersiksa, dia ingin menyampaikan rasa penyesalannya pada keluarganya tersebut. Dan ini termasuk *ninjoo*, karena dia merasa telah berhutang budi pada istrinya selama ini (*Gozen reiji ni wasuremono*: 18).

Mitsugu Ooki telah sepakat dengan klan lawan untuk membantu membunuh bosnya, Kanazawa. Akan tetapi karena selama ini Kanazawa-lah yang telah mendidiknya dan menjadikannya sebagai *yakuza* andal, dia malah melindungi Kanazawa ketika pesuruh klan lawan hampir membunuhnya dengan tembakan. Hal ini sesuai dengan teori *ninjoo* sangat mengedepankan '*kyookan*' yang berarti perasaan simpati atau kehangatan yang dicurahkan oleh para anggota kelompok *uchi* untuk sesama anggotanya (Makino,

1996: 23-24).

Demikian juga dengan Kanazawa yang mengatakan bahwa dia tidak punya siapapun di dunia ini selain istri dan cucunya. Karena itu dia memutuskan untuk ikut ke dalam bis itu, untuk mati. Tindakan ini didasari oleh *ninjoo*, yang termasuk di dalamnya *omoiyari*, yaitu suatu tindakan untuk menyenangkan hati seseorang.

Jun awalnya menginginkan kekasihnya Megumi ikut mati bersamanya, dia kesepian dan tidak mau sendirian di dasar danau yang dingin dan sepi itu. Jun pun sampai menyuruh salah seorang dari *yakuza* klan lawan yang sedang menanti kesempatan baik untuk membunuh Kanazawa, agar mencelakai Yumi (*Gozen reiji no wasuremono*: 253). Akan tetapi akhirnya pemuda tersebut menyadari bahwa karena Megumi ada di lingkaran *uchi*-nya dia yang harus memberikan *ninjoo* pada gadis itu, berupa *omoiyari*, melakukan satu kebaikan untuk orang yang dicintainya, dengan membiarkan dia hidup. Kata *omoiyari* menurut *kamus gakushuu kokugojiten* (Kaneda, 1993 :134) berarti 人を考えてやる気持ち、同情 '*hito wo kangaete yaru kimochi*', '*doujyou*' , perasaan untuk melakukan sesuatu bagi orang lain, atau merasa punya perasaan yang sama dengan orang lain. Akhirnya Jun memutuskan untuk hanya membawa pulang perasaan gadis itu padanya, itu yang membuat dia merasa bahagia karena tidak

akan pernah dilupakan Megumi (*Gozen Reiji no wasuremono* : 275-282).

Akan tetapi justru gadis itu merasa dia sama sekali tidak mengerti perasaan Jun, yang mengajaknya untuk mati bersama. Megumi merasa tidak membalas kebaikan yang selama ini Jun berikan padanya, dia memaksa untuk ikut masuk ke dalam bis maut tersebut (*Gozen Reiji no wasuremono* : 281-282), walaupun akhirnya berhasil dihentikan oleh Jun.

Kesimpulan

Dari ketiga novel itu dapat disimpulkan beberapa hal. *Novel Odayakana Rinjin* Mahluk halus dapat hidup layaknya manusia *Ninjoo*: Terlalu mempunyai perasaan *omoiyari* sehingga mengundang bahaya bagi keluarga, kategori konsep utopianya Kontras dengan realita dan logika terbalik dan Satire. Dalam novel *Shi ga futari wo wakatsu made*, utopianya penyakit aneh menjangkiti Yurie Yonehara, yang hanya bisa hidup dengan menghisap nyawa orang lain dan *Ninjoo*: Perasaan cinta yang ada pada suami dan istri, membuat suami rela mati bersama istrinya yang mempunyai penyakit aneh. kategori utopianya Kontras dengan realita dan logika terbalik. *Gozen reiji no wasuremono*, utopianya arwah yang jasadnya belum ditemukan dapat mengirim pesan pada kerabatnya yang masih hidup, dan bisa bertemu mereka kembali untuk terakhir

kalinya. *Ninjoo* : keinginan yang kuat dari para arwah mampu menggerakkan energi, dan membuat mereka bisa menemui kerabat mereka untuk terakhir kalinya. Kategori Kontras dengan realita dan logika terbalik

Dalam cerita bergenre fantasi ternyata lebih mudah menemukan unsur kebalikan realistik yang merupakan unsur inti dari *utopia*. Akan tetapi karena *utopis-*nya dalam tiga cerita yang diajukan ini adalah orang Jepang, maka idenya tetap terpengaruh oleh unsur berkehidupan orang Jepang. Dalam hal ini unsur yang tampak erat mendampingi cerita adalah unsur *ninjoo*, yang merupakan bagian dari prinsip *uchi-soto* dalam masyarakat Jepang. Beratus tahun telah berlalu sejak Shogun Tokukawa yang terakhir Yoshinobu, menyerahkan tampuk pemerintahan pada Kaisar Meiji (1868), namun ajaran konfusianisme yang telah ditanam kuat pada era awal leluhurnya, masih tertanam erat dalam jiwa bangsa Jepang. Hal ini tidak lepas dari pemikiran bahwa Konfusianisme pernah memberikan kejayaan pada Jepang selama hampir 200 tahun pada era Tokugawa (Saronto, 2005 : 85).

Daftar Pustaka

- Catharine. 2007. *Analisis Pengaruh konsep Uchi-Soto Terhadap Penggunaan Bahasa dalam Korespondensi e – mail*. Universitas Bina Nusantara: 2007.
- Hirabayashi, Yoshisuke dan Mayuko Hama. 1992 . *Gaikokujin no tame no nihongo reibun-mondai shirizuru 10 keigo*.Tokyo: Aratake Shuppan.
- Kaneda, Ikkyoo .1996.*Gakushuu no tameno kokugojiten*.Tokyo: Shoogakkan.
- Makino, Seiichi. 1996. *Uchi to Soto no Gengo Bungaku-Bunpo wo Bunka de Kiru*. Tokyo: Aruku
- Moichi , Yuriko. 1999. *Japanese Utopian Literature from the 1870s to the present and the influence of western utopianism*”. <http://www.accesmylibrary.com>. diakses 1 September 2010.
- Napier, Susan, J. 1996. *The Fantastic in Modern Japan Literature: The Subversion of Modernity*. New York , London: Routledge.
- Purnama Sari, Lediah. 2008. *Analisis konsep utopia dalam Novel Kappa karya Akutagawa Ryunosuke*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.
- Sadazumi, Motegi. 2003. *Shinsoosai*. Kokugakuin. <http://eos.kokugakuin.ac.jp/modules/xwords/entry.php?entryID=1054> diakses 1 September 2010 .
- Saronto, Budi. 2005. *Gaya Manajemen Jepang*. Jakarta: Hecca Publishing.
- Sanderlin, George. 1950. *The Meaning of Thomas More'Utopia*. College English, 12,2,74-77. <http://links.jstor.org/>. diakses 1 September 2010.